

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Konsep Belajar

Belajar menurut Morgan (dalam Syaiful Sagala, 2003, hlm 13) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Menurut pandangan B.F. Skinner (dalam Syaiful Sagala, 2003, hlm 14) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif.

Berdasarkan pengertian di atas, belajar adalah komponen dari pendidikan dengan tujuan dan acuan interaksi yang dapat menyangkut perubahan perilaku manusia.

b. Ciri Belajar

Ciri belajar diantaranya :

- 1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar
- 2) Perubahan bersifat kontinue
- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan bersifat permanen
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Berdasarkan ciri diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar bisa menghasilkan perubahan perilaku dalam diri siswa atau peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri siswa atau peserta didik.

c. Prinsip – Prinsip Belajar

Belajar menurut teori psikologi asosiasi (*koneksionisme*) adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus

(perangsang) yang mengenai individu melalui penginderaan dan response (reaksi) yang diberikan individu terhadap rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut. Sehubungan dengan itu, ada berbagai prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli dibidang psikologi pendidikan, antara lain prinsip-prinsip belajar sebagaimana berikut ini :

- 1) *Law of Effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat
- 2) *Spread of Effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru
- 3) *Law of Exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan. Jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih
- 4) *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan. Dalam hubungan tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar
- 5) *Law of Primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digoyahkan
- 6) *Law of Intensity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis
- 7) *Law of Recency* yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat
- 8) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran
- 9) *Belongingness* yaitu keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

d. Syarat Agar Peserta Didik Berhasil Belajar

Menurut Syaiful Sagala (2003, hlm 57) agar peserta didik dapat berhasil dalam belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain sebagai berikut :

- 1) Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif.
- 2) Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran.
- 3) Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya.
- 4) Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya.
- 5) Menguasai salah satu Bahasa asing, terutama Bahasa Inggris bagi siswa yang telah memenuhi syarat untuk itu.
- 6) Stabilitas Psikis (tidak mengalami masalah penyesuaian diri dan seksual).
- 7) Kesehatan jasmani.
- 8) Lingkungan yang tenang.
- 9) Kehidupan ekonomi yang memadai.

2. Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Corey (dalam Syaiful Sagala, 2003, hlm 61) konsep

pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja di kelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasu tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

3. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Model Pembelajaran *Inkuiri*

Model pendekatan *inkuiri* awalnya dikembangkan oleh Richad Suchman pada tahun 1962 yang memandang hakikat belajar sebagai latihan berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan (dalam Edi Hendri) Suchman mengemukakan inti gagasan model *inkuiri* adalah :

- 1) Siswa akan bertanya (*inkuiri*) bila mereka dihadapkan pada masalah yang membingungkan, kurang jelas atau kejadian aneh (*discrepant event*).
- 2) Siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis strategi berpikir mereka.
- 3) Strategi berpikir dapat diajarkan dan ditambahkan kepada siswa, dan *Inkuiri* dapat lebih bermakna dan efektif apabila dilakukan dalam konteks kelompok.

Menurut pendapat Schmidt (dalam Amri dan Ahmadi 2010, hlm. 21) *inkuiri* adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan observasi dan atau eksperimen guna mencari jawaban maupun memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Menurut Khoirul Anam, M.A. (2009, hlm. 14) secara bahasa *inkuiri* berasal dari kata *inquri* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti penyelidikan/ meminta keterangan, terjemahan

bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”.

Dalam konteks penggunaan *inkuiri* sebagai model belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. Dalam model ini setiap peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap materi yang disampaikan dan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut harus selalu jawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Piaget (dalam Kurniawan 2008, hlm. 14) mendefinisikan bahwa model pembelajaran *Inkuiri* sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin mencari symbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan orang lain.

Menurut pendapat beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan pembelajaran *Inkuiri* menekankan proses mencari dan menemukan, sedangkan peran siswa dalam strategi ini mencari dan menemukan sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing siswa.

Strategi pembelajaran *Inkuiri* menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga mempelajari ini akan terasa lebih bermakna. Strategi ini sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 19) penggunaan *Inkuiri* harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual (pengembangan kemampuan berpikir), prinsip interaksi (interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan lingkungan), prinsip bertanya (guru sebagai

penanya), prinsip belajar untuk berpikir (*learning how to think*), prinsip keterbukaan (menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, peneliti juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Inkuiri* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran *Inkuiri* berorientasi pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan belajar, mengembangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *Inkuiri*.

b. Ciri – ciri dan Prinsip Model Pembelajaran *Inkuiri*

Ada tiga ciri dalam model pembelajaran *Inkuiri*, yaitu :

- 1) Strategi *Inkuiri* menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan (siswa sebagai subjek belajar).
- 2) Aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang sudah dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri.
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *Inkuiri* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Model pembelajaran *inkuiri* mengacu pada prinsip-prinsip dibawah ini :

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan umum dari pembelajaran *inkuiri* yaitu pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model

inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa, akan tetapi sejauh mana beraktivitas dan berproses dalam menemukan sesuatu.

2) Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya ialah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

3) Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

4) Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi juga merupakan proses berpikir, yaitu proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung menggunakan otak kiri dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional, akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa.” Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan.

5) Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus

dibuktikan kebenarannya. Tugas guru ialah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

c. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri

Proses pelaksanaan model pembelajaran *Inkuiri* menurut Sanjaya (dalam Sitiatava Rizema Putra) 2013, hlm. 101-104 adalah sebagai berikut :

1) Tahap Orientasi

Pada tahap pertama ini yakni langkah orientasi yang berarti, guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang bersifat kondusif. Adapun beberapa hal yang akan dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah yakni sebagai berikut :

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan bisa dicapai oleh siswa.
- b) Menerapkan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa guna meraih tujuan. Dalam tahap ini pula dijelaskan bagaimana langkah-langkah inkuiri tersebut serta tujuan setiap langkah tersebut, yang dimulai dari urutan langkah merumuskan masalah hingga merumuskan kesimpulan.
- c) Menjelaskan bagaimana pentingnya akan topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dan dilaksanakan dalam rangka agar untuk memberikan motivasi belajar siswa.

2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah adalah langkah membawa siswa kepada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu, melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3) Merumuskan Hipotesis

Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu, melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikir.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, namun juga mesti didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung-jawabkan.

6) Menarik Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Guna meraih kesimpulan yang tepat dan akurat, sebaiknya guru mampu untuk menunjukkan kepada siswa mengenai data-data yang relevan.

Model pembelajaran inkuiri ini tidak hanya mengedepankan perkembangan intelektual siswa tetapi juga perkembangan emosional dalam memecahkan masalah dalam kelompok. Dengan model ini siswa akan lebih memahami masalah yang diberikan hal ini dikarenakan siswa mencari semua data dan menyimpulkannya sendiri.

Guru harus berperan aktif pada diskusi akhir pembelajaran. Membenarkan suatu hal yang salah dari yang siswa simpulkan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

1) Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

Adapun kelebihan model pembelajaran Inkuiri sebagai berikut

:

- a) Model *inkuiri* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- b) Model *inkuiri* memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Model *inkuiri* merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku.
- d) Keuntungan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Adapun kekurangan dari model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut :

- a) Jika model *Inkuiri* digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

- d) Semua kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2011, hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2011, hlm. 5-6), bahwa hasil belajar berupa :

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah

mengikuti perbuatan belajar dan ditunjukkan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan tes.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Kunandar (2015, hlm 70) penilaian hasil belajar memiliki tujuan adalah sebagai berikut :

- 1) Melacak kemampuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat.
- 2) Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tertentu.
- 3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang telah dikuasai.
- 4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih di bawah standar (KKM).

c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi dalam pembelajaran.
- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang

membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

- 4) Menentukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- 5) Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.

d. Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip dalam penilaian hasil belajar merupakan pedoman yang perlu dipegang dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penilaian hasil belajar. Menurut Sudjana (1990, hlm 8-9), mengemukakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa prinsip hasil belajar meliputi proses merancang pembelajaran yang berpusat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya.

e. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sudjana (1989, hlm. 39) menyatakan bahwa pada dasarnya, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatan yang menurun, gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologis yang baik.

b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

(1) Kecerdasan Siswa

Kecerdasan adalah faktor pertama yang penting dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Di mana jika seorang siswa mempunyai kecerdasan atau intelligent yang tinggi maka hasil belajar pun akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, kecerdasan siswa yang kurang akan mempengaruhi hasil belajar yang rendah.

(2) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk tertarik terhadap suatu hal. Minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Dalam hal ini minat adalah faktor penting selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa dimana jika minat siswa tinggi untuk belajar, maka hasil belajar pun akan tinggi, begitu juga sebaliknya, minat belajar yang rendah dan tidak bersemangat akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

(3) Motivasi

Motivasi adalah pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Motivasi adalah proses yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong ia untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi dibagi dua yaitu menjadi motivasi intrinsik dan

motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri untuk mendorong melakukan sesuatu, seperti rasa ingin tahu, adanya keinginan untuk bisa maju, adanya keinginan untuk pintar, dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang ada di luar diri siswa yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu, seperti pujian, kasih sayang guru, orang tua, dan sebagainya.

(4) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk meraksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Dari pengertian tersebut, sikap dalam sebuah pembelajaran adalah faktor yang harus ada dalam diri setiap siswa dimana setiap siswa memiliki respon yang berbeda terhadap proses belajar.

(5) Bakat

Faktor lain yang ada dalam diri siswa mempengaruhi hasil belajar adalah bakat. Bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Bakat adalah kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Pada dasarnya setiap siswa memiliki bakat untuk dapat mencapai prestasi yang baik dalam belajar. Bakat merupakan modal siswa dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

(6) Percaya diri

Percaya diri adalah suatu hal yang ada di dalam diri seseorang untuk dapat melakukan apa yang dia kehendaki dengan baik. Percaya diri yang ada dalam diri siswa akan membantunya dalam proses belajar, dimana ia dapat menggunakannya untuk mencari rasa ingin tahu, bersosialisasi dengan siswa yang lain, bertanya, dan mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki.

2) Faktor Ekstern

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

a) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian.

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan

oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Selanjutnya, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam proses belajar yang terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar dan penilaian secara kuantitatif.

f. Langkah – langkah Penilaian Hasil Belajar

Beberapa langkah dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yaitu :

- 1) Merumuskan tujuan – tujuan pengajaran. Mengingat fungsi penilaian hasil belajar adalah mengukur tercapai-tidaknya tujuan pengajaran, maka perlu dilakukan upaya mempertegas tujuan pengajaran sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan alat – alat penilaian.
- 2) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Hal ini penting mengingat isi tes atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan bahan pengajaran yang diberikan. Penguasaan materi pengajaran sesuai dengan tujuan-tujuan pengajaran merupakan isi dan sasaran penilaian hasil belajar.

- 3) Menyusun alat – alat penilaian, baik tes maupun nontes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran. Dalam penyusunan alat penilaian hendaknya di perhatikan kaidah-kaidah penulisan soal.
- 4) Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendeskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan.

5. Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar. Di sinilah seorang guru di tuntutan untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran.

Menurut Surya (2007, hlm. 56) yang menyatakan bahwa : Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimesme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Sedangkan menurut Hakim (2005, hlm. 6) menyatakan bahwa : Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Menurut Afiatun Nisa (2012, hlm. 149) indikator percaya diri terdiri dari:

Percaya diri bersosialisasi dengan siswa lain, percaya diri menetralsir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi seperti bersikap tenang dan tidak cemas, percaya diri dengan bersikap aktif dalam diskusi, percaya diri dengan bersikap tidak bergantung pada orang lain saat mengerjakan tugas individu, kecakapan menyampaikan pendapat dengan suara jelas.

Dari uraian di atas,peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap mental optimesme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang di hadapi.

Percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang di milikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Kepercayaan diri melekat pada diri individu dan terbentuk oleh keadaan sekitar, kepercayaan diri terbentuk dari proses pembelajaran bagaimana merespon interaksi dengan lingkungannya. Percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Menurut Hakim (2005, hlm. 5), ciri-ciri percaya diri yaitu :

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Sedangkan menurut Fatimah (2006, hlm. 149), beberapa ciri rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

- a) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- d) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).
- e) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa rasa percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- (2) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- (3) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- (4) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- (5) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- (6) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil).
- (7) Memiliki *internal locus of control*.
- (8) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.
- (9) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi terbentuk oleh keadaan lingkungan dan proses pembelajaran yang membentuk rasa percaya diri. Beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri diantaranya sebagai berikut.

Hakim (2005, hlm. 122), menjelaskan faktor-faktor pembangun kepercayaan diri dalam diri seseorang yaitu :

- 1) Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri.
- 2) Pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan.
- 3) Pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

Jadi, dapat disimpulkan faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri berawal dari keluarga dan pendidikan keluarga. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri. Dari keluarga berlanjut pada pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan. Kemudian pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki

suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

a. Pengertian RPP

Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

RPP dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar. Sejalan dengan itu, manfaat adanya RPP adalah supaya pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat mencapai hasil yang maksimal.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.

- 2) Partisipasi aktif peserta didik Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Langkah-langkah Pengembangan RPP

Adapun langkah – langkah dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Mengkaji Silabus

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 Kompetensi Dasar sesuai dengan aspek Kompetensi Inti (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Kegiatan pengkajian diperinci dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang membuat peserta didik aktif belajar.

2) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian Kompetensi Dasar dengan mempertimbangkan :

- a) Potensi peserta didik
 - b) Relevansi dengan karakteristik daerah
 - c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
 - d) Kebermanfaatan bagi peserta didik
 - e) Struktur keilmuan
 - f) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
 - g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
 - h) Alokasi waktu
- 3) Menentukan Tujuan

Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek yaitu *audience* (peserta didik), dan *behavior* (aspek kemampuan).

- 4) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

7. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IV pada Tema Indahnnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa. Kompetensi

pertama menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi ketiga menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna.

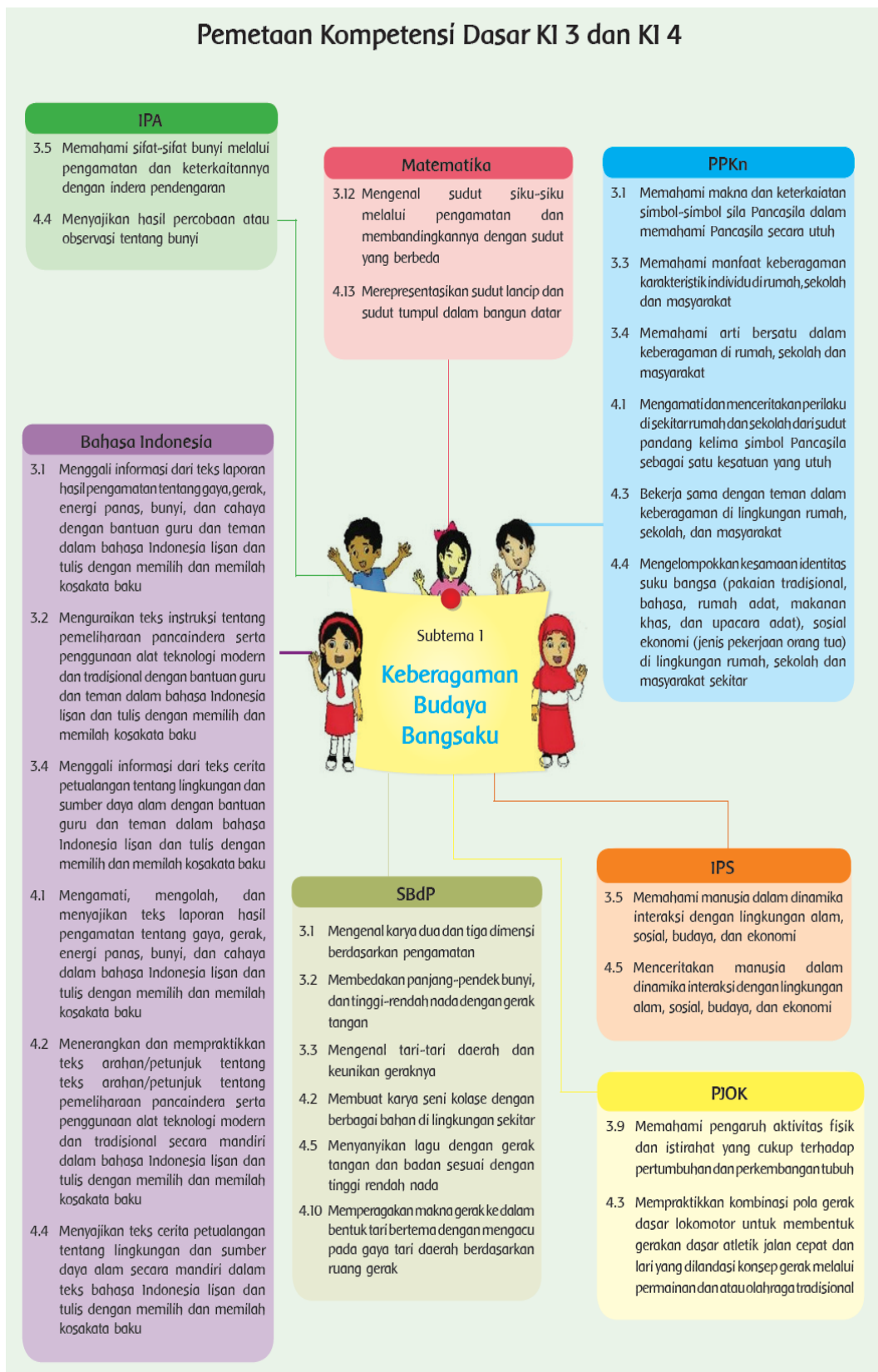
Kompetensi ini memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Pada tema Indahnya Kebersamaan memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

a. Pemetaan kompetensi dasar (KD)

Pemetaan kompetensi dasar (KD) pada tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku, serta ruang lingkup pembelajaran adalah pada halaman berikutnya :

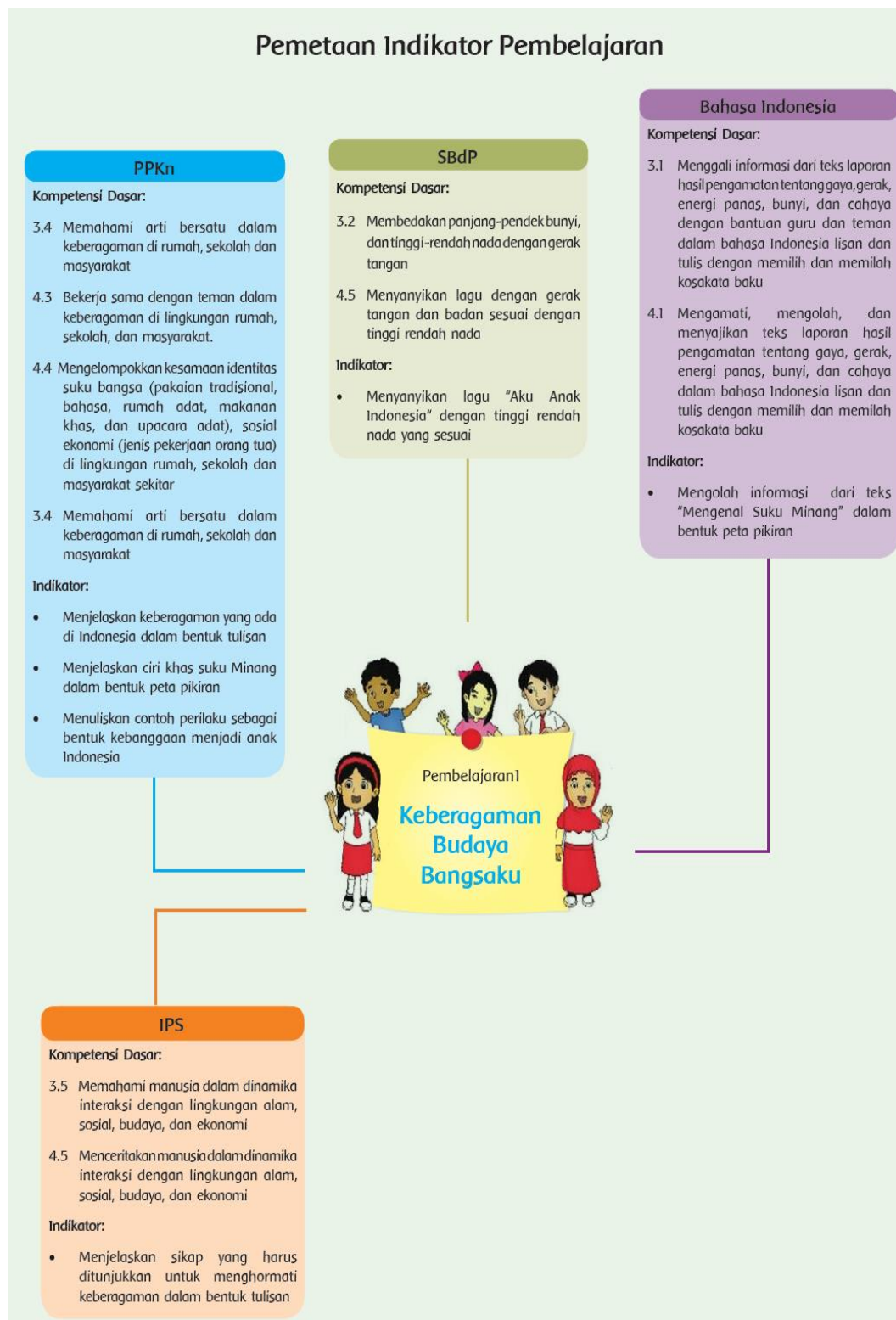


Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013

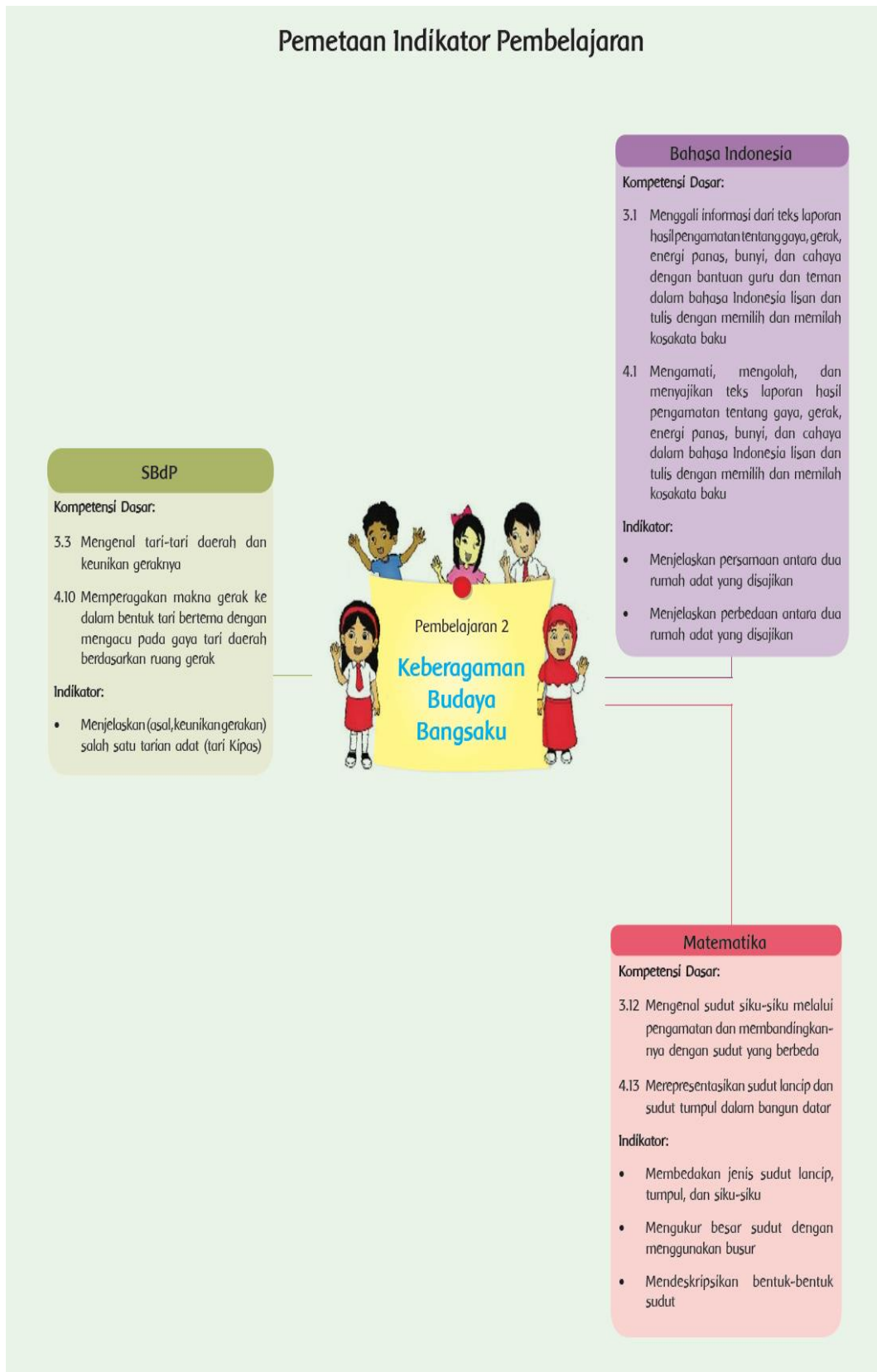


Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1
Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

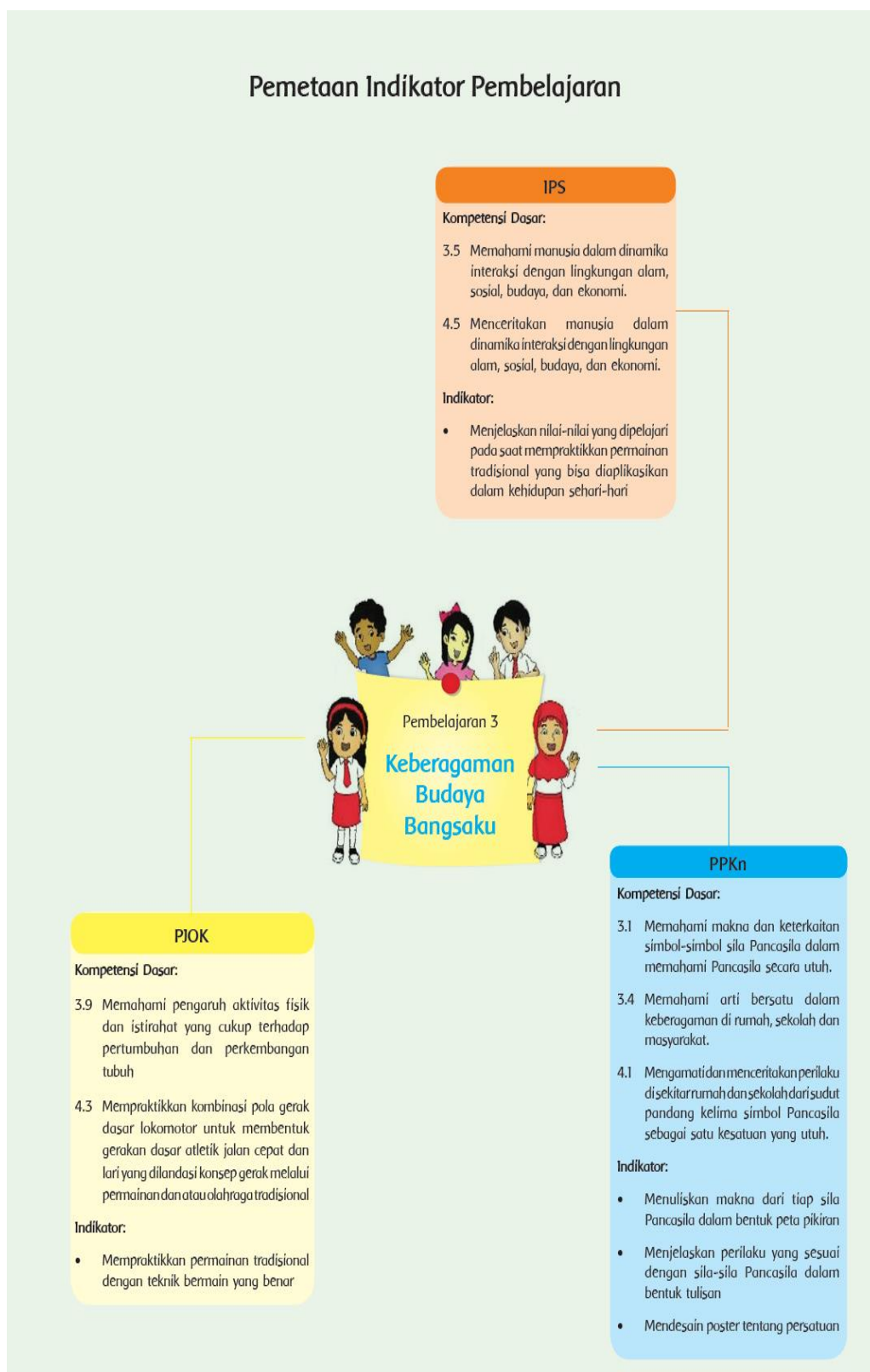
b. Kebutuhan Berdasarkan Tuntutan Indikator



Gambar 2.3 Pemetaan Indikator Pembelajaran 1
Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

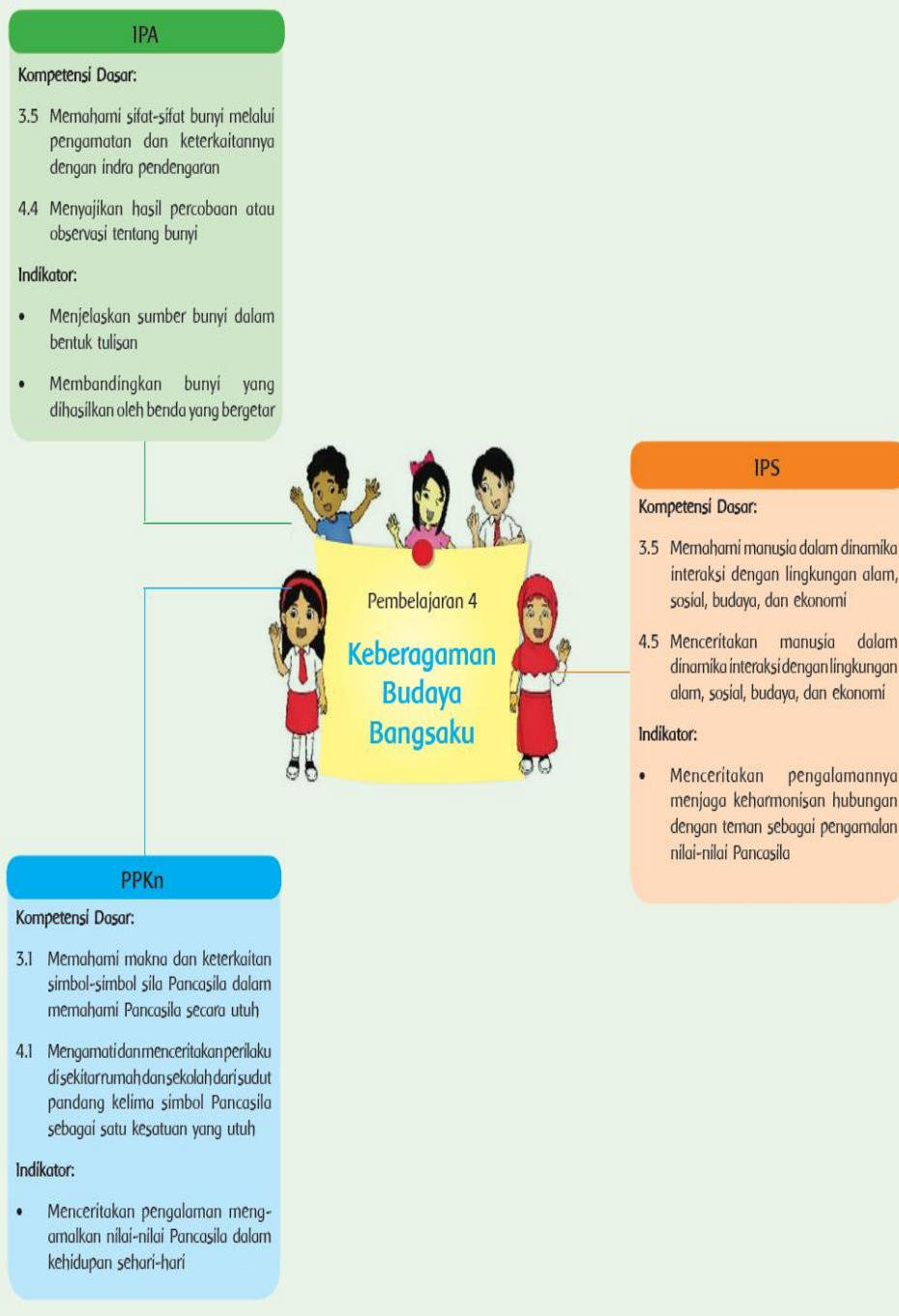


Gambar 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 2
Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

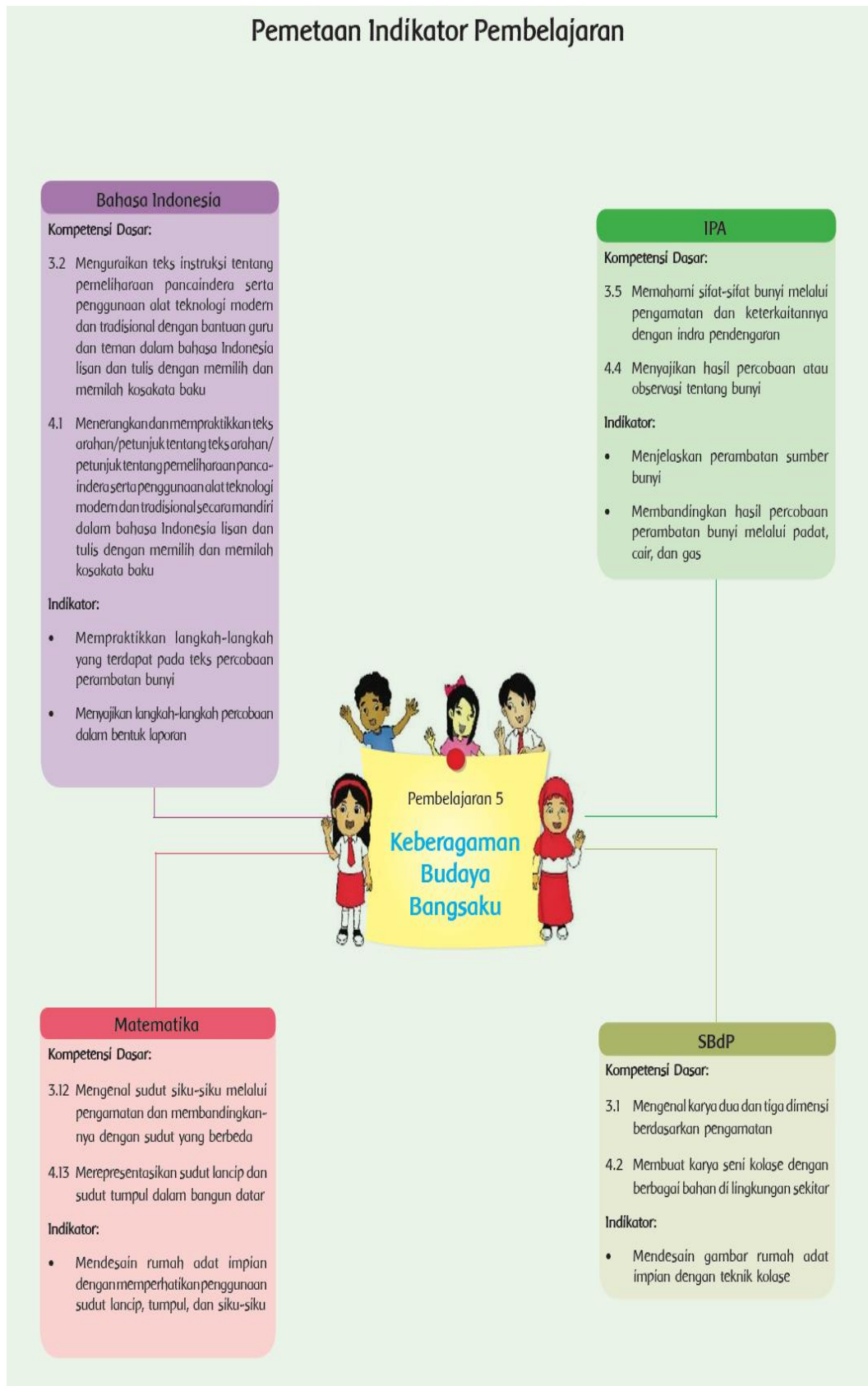


Gambar 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 3
Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

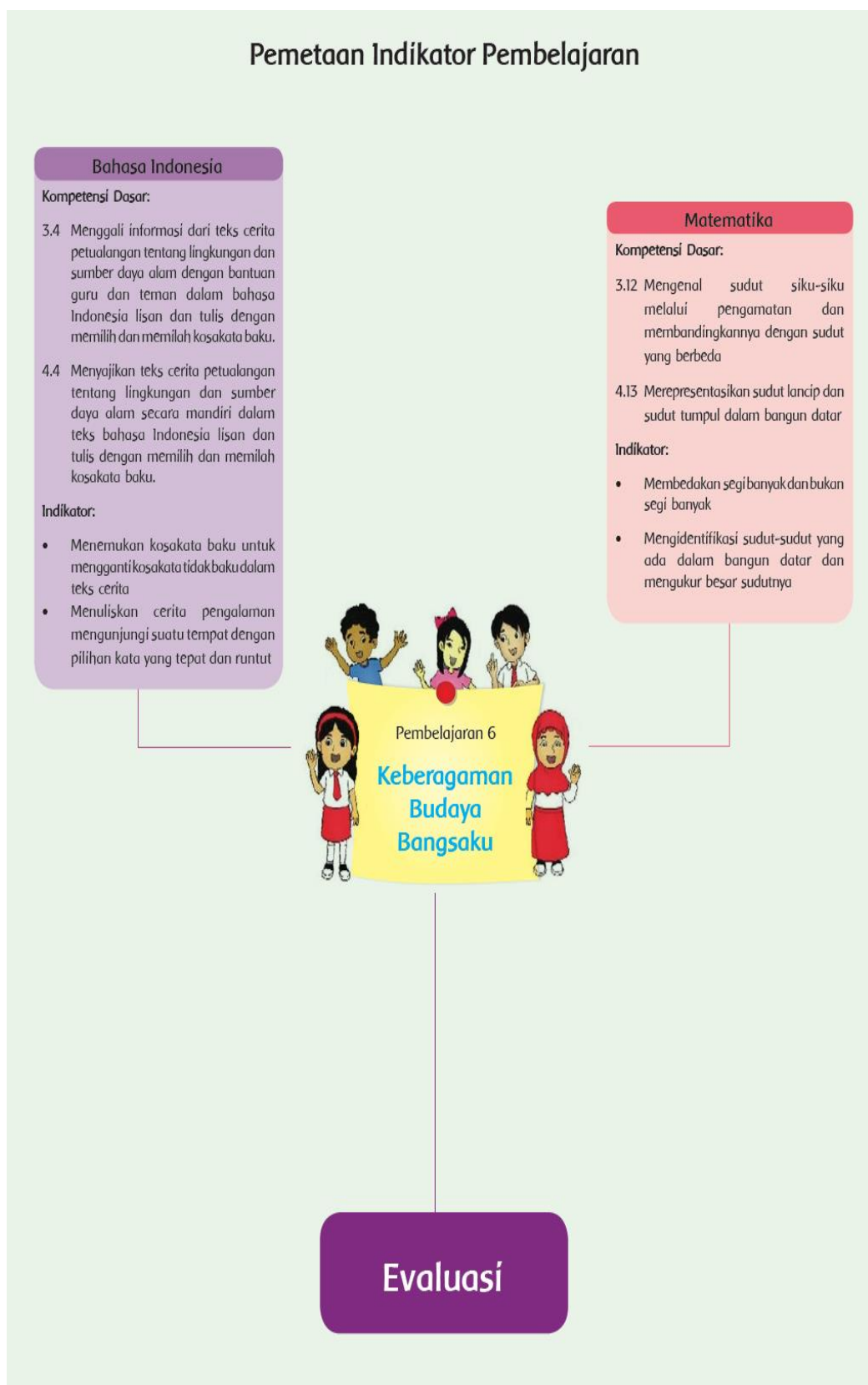
Pemetaan Indikator Pembelajaran



Gambar 2.6 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4
Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013



Gambar 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5
Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013



Gambar 2.8 Pemetaan Indikator Pembelajaran 6
Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

c. Ruang Lingkup Pembelajaran

Ruang lingkup pada tema 1 Indahya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, serta pembelajaran 1 adalah sebagai berikut :

Ruang Lingkup Pembelajaran		
	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal keberagaman budaya Indonesia Memahami keberagaman budaya Berekspresi dengan lagu 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri dan rasa ingin tahu <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Keberagaman budaya dan lagu nasional <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Berkomunikasi dan mencari informasi
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Bereksplorasi tentang sudut dengan rumah adat Memahami keberagaman budaya rumah adat Memahami keberagaman tarian tradisional 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Toleransi, rasa ingin tahu, dan teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Keberagaman budaya rumah adat, tarian tradisional, dan sudut <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengukur dan mencari informasi
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Memainkan permainan tradisional Mengamalkan sila Pancasila Menulis pengalaman berinteraksi dengan orang lain Membuat poster tentang keberagaman 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Toleransi, tekun, dan teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Permainan tradisional, poster, sila Pancasila, dan keberagaman <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat poster dan mencari informasi
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal alat musik tradisional Bereksplorasi tentang sumber bunyi Berkreasi dengan bunyi Bercerita tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Toleransi, percaya diri, dan rasa ingin tahu <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Musik tradisional, sumber bunyi, dan nilai-nilai Pancasila <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, kerja ilmiah, dan menulis
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Bereksplorasi tentang media perambatan bunyi Menulis laporan Berkreasi membuat rumah adat impian 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Rasa ingin tahu, teliti dan kerja sama <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Media perambatan bunyi, teks instruksi, sudut, dan laporan <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kerja ilmiah, mengukur besar sudut, menulis, membuat rumah adat
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Bereksplorasi dengan segi banyak Menganalisis teks cerita 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Toleransi dan teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak, teks cerita, kata baku dan tidak baku <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menghitung, mencari informasi, dan membaca peta

Gambar 2.9 Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 1

Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eryl Khairil A.G mahasiswa Universitas Pasundan Bandung tahun 2014 yang melakukan penelitian (skripsi) “*Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry dengan Media Gambar untuk Menumbuhkan Kemampuan Siswa Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS*” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi pokok Kenampakan Alam dan Sosial Budaya di Kelas V SDN BPI Kota Bandung).

Pembelajaran *inquiry* dan *discovery* memiliki banyak kesamaan baik dari segi jenis-jenisnya, manfaat, kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN BPI Kota Bandung pada mata pelajaran IPS dengan materi pokok kenampakan alam dan social budaya kelas V SDN BPI Kota Bandung. Pada penelitiannya, terdiri dari II Siklus dan pada Siklus I hasil belajar mencapai 85% dan siklus terakhir yaitu siklus II hasil belajar siswa mencapai ketuntasan belajar 100%.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Eryl Khairil A.G ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terdapat pada variable terikat, materi dan sekolah yang digunakan untuk penelitian yang dilakukan Eryl Khairil A.G variable terikatnya hanya pada berpikir kritis siswa saja, materi yang diajarkan adalah kenampakan alam dan social budaya dengan menampilkan gambar-gambar pada materi pelajaran IPS, di SDN BPI Kota Bandung. Sedangkan pada penelitian yang penulis akan lakukan variable terikatnya adalah meningkatkan hasil belajar siswa, materi yang diajarkan tentang Makananku Sehat dan Bergizi. Sekolah yang akan digunakan penulis untuk penelitian adalah SDN Asmi Bandung Kota Bandung.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Riska Novianty mahasiswa Universitas Bandung tahun 2011 yang melakukan penelitian (skripsi) “*Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda Dengan Metode Pembelajaran Penemuan Inkuiri Terbimbing*”.(Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta didik Kelas IV SDN Cangkuang Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung)”, bahwa penggunaan metode pembelajaran penemuan terbimbing mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV SDN Cangkuang pada materi sifat dan perubahan wujud benda. Hal ini terlihat dari pelaksanaan setiap siklusnya yang mengalami peningkatan. Hasil belajar meningkat dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I rata-rata hasil belajar mencapai 87,08% dan pada siklus II siswa tuntas 100%.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada variabel terikat, pada materi pembelajaran dan sekolah tempat penelitian. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Riska Novianty, variabel terikatnya adalah prestasi belajar pada materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda di SDN Cangkuang. Sedangkan pada penelitian yang penulis akan lakukan, variabel terkaitnya adalah hasil belajar siswa pada subtema Indahnya Kebersamaan. Dikatakan pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa, karena pembelajaran tidak hanya pada satu pelajaran saja, melainkan pada pelajaran tertentu yang digabungkan dalam satu tema. Dan sekolah yang digunakan penulis untuk penelitian adalah SDN Asmi Kota Bandung.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inquiry atau Penemuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan dari hasil penelitian yang relevan tersebut dijadikan pendukung oleh penulis dalam melaksanakan penelitian yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa (Penelitian Tindakan di Kelas IV SDN Asmi Bandung Kecamatan Regol Kota Bandung).

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar dan perubahan sikap siswa kelas IV SD Negeri Asmi Bandung pada Tema Indahny Kebersamaan Sub tema Keberagaman Budaya Bangsa. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya penggunaan model dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini cenderung menggunakan buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran terpusat pada guru dan kurangnya aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan siswa rendah, itu dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan guru bersifat konvensional.

Guru tidak berperan sebagai fasilitator yang melibatkan siswa secara aktif mengeluarkan pendapatnya sendiri, itu terjadi karena kecenderungan siswa yang hanya sebatas menghafal konsep yang telah diajarkan oleh guru, sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan menerapkan ide-ide mereka dan dalam pembelajaran kurang menekankan pada penguasaan keterampilan proses sebagai hasil belajar Tematik yang harus dicapai siswa.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut karena guru hanya menyampaikan pembelajaran dengan model ceramah saja tidak menggunakan model media dan alat peraga yang inovatif sehingga siswa aktif tetapi guru enggan melakukan perubahan-perubahan dalam cara mengajar. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah.

Kenyataan yang masih banyak ditemui, dalam suatu proses belajar mengajar, hasil belajar siswa masih banyak yang rendah, hal ini bisa dibuktikan dengan nilai yang mereka peroleh pada saat mereka telah menyelesaikan tes. Hasil tes mereka masih banyak yang dibawah standar. Hasil tes ini setidaknya mencerminkan seberapa jauh daya serap mereka terhadap materi pelajaran yang diterimanya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar dan perubahan sikap siswa kelas IV SD Negeri Asmi Bandung pada Tema

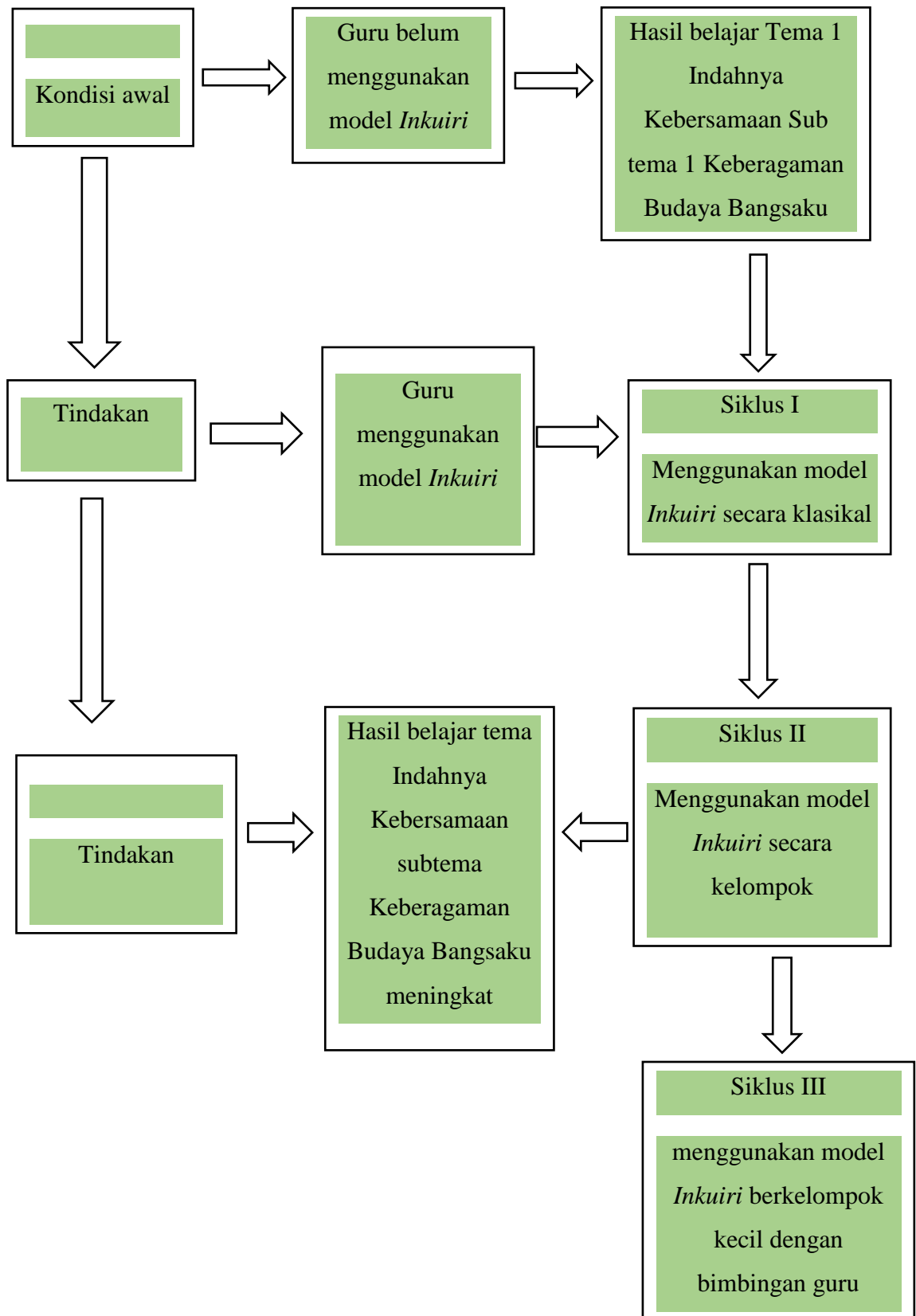
Indahnya Kebersamaan Sub tema Keberagaman Budaya Bangsaku. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya penggunaan model dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini cenderung menggunakan buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran terpusat pada guru dan kurangnya aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan siswa rendah, itu dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan guru bersifat konvensional.

Guru tidak berperan sebagai fasilitator yang melibatkan siswa secara aktif mengeluarkan pendapatnya sendiri, itu terjadi karena kecenderungan siswa yang hanya sebatas menghafal konsep yang telah diajarkan oleh guru, sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan menerapkan ide-ide mereka dan dalam pembelajaran kurang menekankan pada penguasaan keterampilan proses sebagai hasil belajar Tematik yang harus dicapai siswa.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut karena guru hanya menyampaikan pembelajaran dengan model ceramah saja tidak menggunakan model media dan alat peraga yang inovatif sehingga siswa aktif tetapi guru enggan melakukan perubahan-perubahan dalam cara mengajar. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah.

Kenyataan yang masih banyak ditemui, dalam suatu proses belajar mengajar, hasil belajar siswa masih banyak yang rendah, hal ini bisa dibuktikan dengan nilai yang mereka peroleh pada saat mereka telah menyelesaikan tes. Hasil tes mereka masih banyak yang dibawah standar. Hasil tes ini setidaknya mencerminkan seberapa jauh daya serap mereka terhadap materi pelajaran yang diterimanya.

Bagan kerangka berpikir bisa dilihat pada halaman berikutnya :



Gambar 2.10 Kerangka Berpikir
 Sumber : Devi Dwi Oktu Purwanti (2017,hlm. 50)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam peneliti ini peneliti berasumsi:

- a. *Inkuiri* atau teknik penemuan adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan.
- b. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas IV SDN Asmi Bandung peneliti menggunakan *Inkuiri* yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran karena dengan model pembelajaran ini merupakan model saintific yang membantu siswa mengembangkan berfikir, mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan serta keterampilan dan kaektifan dalam kelas terutama pada kelas IV.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Jika guru melaksanakan pembelajaran pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Asmi Bandung sesuai dengan langkah model inkuiri maka hasil siswa akan meningkat.
- b. Jika guru melaksanakan model inkuiri pada Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Asmi Bandung maka percaya diri siswa dalam pembelajaran akan meningkat.
- c. Jika guru melaksanakan model inkuiri pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Asmi Bandung maka hasil belajar siswa akan meningkat.